

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat tiga jenis perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba. Ketiga perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Dalam penelitian ini, akan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Perusahaan manufaktur (*manufacturing business*) adalah perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi (Kayo, 2014). Aktivitas perusahaan manufaktur ialah membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku tersebut dengan mengeluarkan biaya-biaya sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk di jual. Dari definisi perusahaan manufaktur tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan manufaktur terdapat persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi . Tiga jenis persediaan ini hanya ada di perusahaan manufaktur. Karakter bisnis manufaktur membuatnya tidak dapat disamakan dengan jenis perusahaan lainnya seperti perusahaan dagang dan jasa.

Industri manufaktur sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat, karena dalam banyak hal dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), industri manufaktur mencakup tiga jenis sektor yaitu, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia mencakup: semen, keramik, porselen & kaca, logam & sejenisnya, kimia, pakan ternak, kayu & pengolahannya, dan pulp & kertas. Sektor aneka industri mencakup: otomotif & komponen, tekstil & garment, alas kaki, kabel, dan elektronika. Sedangkan sektor industri barang konsumsi mencakup: makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga (Bisnis Indonesia, 2014:16).

Sektor industri manufaktur merupakan komponen utama penggerak perekonomian nasional dan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Sejak tahun 1991, sektor industri manufaktur menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia. Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebanyak 6,4% dan telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto nasional sebanyak 20,8 % atau Rp1.714 triliun pada tahun 2013. Pemerintah memperkirakan pertumbuhan industri manufaktur nasional pada 2014 mencapai 6%-7%. Perkiraan tersebut mengacu pada target pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2014 sebesar 6,4%-6,5% (Media Manufaktur-in Digitalisasi: 2013).

Hasil industri manufaktur Indonesia kian merambat ke pasar dunia. World Bank memprediksi industri manufaktur tumbuh 40% tahun 2013. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sektor-sektor yang tumbuh tinggi di antaranya industri kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer naik sebesar 27,73 %, industri bambu, rotan, dan sejenisnya 23,88 %, industri logam dasar 12,28 %, industri pakaian jadi 9,93 %, serta industri makanan tumbuh 0,30 % (Media Manufaktur-in Digitalisasi: 2013).

Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta dapat menghindari adanya *industrial effect*. *Industrial effect* merupakan risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Zulfikar dan Syafruddin, 2013).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala kegiatan operasional serta posisi keuangan perusahaan kepada pihak *stakeholder*.

Bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen ini salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media utama untuk mengkomunikasikan informasi *financial* dan *nonfinancial* yang terjadi di dalam perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Asimetris informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* membuat laporan keuangan harus diaudit pihak ketiga yang independen, yakni auditor. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan jaminan atas informasi yang diberikan manajemen. Auditor akan mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan oleh manajemen pada tahap akhir proses pengauditan.

Konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* menimbulkan masalah keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agen* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Posisi, fungsi, serta tujuan yang berbeda dan bertolak belakang antara *principal* dan *agent* akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Pelaku “*creative accounting*” sering juga dipandang sebagai oportunis. *Agen* mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Skandal dan kecurangan yang terjadi pada tahun 2000-an di Amerika Serikat begitu besar pengaruhnya sehingga menarik perhatian dunia. Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Tyco, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, membuat banyak pihak dirugikan (**tabel 1.1**). Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar permasalahan dipicu oleh manipulasi pembukuan laporan keuangan.

Kekecewaan *stakeholder* pada akhirnya menyalahkan lemahnya penegakan hukum yang memiliki andil atas penyalahgunaan pelaporan keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kongres (semacam DPR di AS) untuk menegakan hukum adalah dengan mengesahkan Undang-Undang Sarbanes-Oxley (SOX) yang diberlakukan di AS. Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan manipulasi akuntansi, SOX juga menetapkan standar untuk independensi, tanggung jawab perusahaan, serta menambah indikator keuangan dan akuntabilitas perusahaan (*Principles Accounting_Indonesia Adaptation*, 2011:8-9).

Tabel 1.1
Kecurangan Praktik Akuntansi dan Bisnis di Amerika Serikat pada Tahun 2000-an

No	Perusahaan	Kecurangan akuntansi atau bisnis	Akibat	Auditor
1	Adelphia Communications	Keluarga Rigas memperlakukan aset perusahaan seperti miliknya.	Pailit, keluarga Rigas terbukti bersalah dan kehilangan investasi mereka di perusahaan tersebut.	Deloitte and Touche
2	American International Group, Inc. (AIG)	Menggunakan transaksi akuntansi fiktif untuk menggelembungkan laba.	CEO mengundurkan diri. Para eksekutif dituntut. AIG membayar denda \$126 juta.	Pricewaterhouse Coopers (PWC)
3	Computer Associates International, Inc.	Menggelembungkan hasil kinerja keuangan.	CEO dan eksekutif senior dituntut, lima eksekutif mengekui bersalah dan dikenai denda \$225 juta.	Ernst and Young
4	Enron	Menggelembungkan hasil kinerja keuangan.	Pailit. Tuntutan pidana terhadap para eksekutif senior, dan lebih dari \$60 juta kerugian di pasar saham.	Arthur Anderson

(bersambung)

No	Perusahaan	Kecurangan akuntansi atau bisnis	Akibat	Auditor
5	Fannie Mae	Secara tidak benar melaporkan kinerja keuangan antara suatu periode ke periode lainnya.	CEO dan CFO dipecat. Perusahaan meralat \$9 miliar atas pendapatan yang telah dilaporkan sebelumnya.	KPMG
6	HealthSouth	Menggelembungkan hasil kinerja sebesar \$4 miliar melalui ayat jurnal yang salah	Eksekutif senior dituntut pidana.	Ernst and Young
7	Owest Communications International, Inc.	Secara tidak benar mengakui penerimaan \$3 miliar.	CEO dan enam eksekutif didakwa melakukan “kecurangan keuangan besar-besaran”. Dikenai denda \$250 juta oleh SEC (<i>Security Exchange Committee</i>).	Arthur Anderson
8	Tyco International Ltd.	Tidak mengungkapkan pinjaman rahasia kepada eksekutif yang selanjutnya dihapuskan.	CEO dipaksa mundur dan terancam pembukuan asset-asetnya selama proses pengadilan pidana berlangsung.	Pricewaterhouse Coopers (PWC)
9	WorldCom	Menggelembungkan laba sebesar hampir \$9 miliar.	Pailit. CEO dan CFO dihukum pidana. Lebih dari \$100 miliar kerugian di pasar saham. Direksi harus membayar denda \$18 juta.	Arthur Anderson
10	Xerox Corporation	Mengakui pendapatan sebesar \$3 miliar yang seharusnya belum dicatat.	Denda \$10 juta oleh SEC. Enam eksekutif harus membayar \$22 juta.	KPMG

Sumber : *Principles Accounting_Indonesia Adaptation, 2011:7* (data diolah)

Kasus manipulasi data keuangan serta konspirasi antara emiten dan KAP ternyata juga terjadi di Indonesia (**tabel 1.2**).

Tabel 1.2
Kecurangan Praktik Akuntansi dan Bisnis di Indonesia
pada Tahun 2000-an

No	Perusahaan	Kecurangan akuntansi atau bisnis	Akibat
1	PT Kimia Farma Tbk	• menggelembungkan daftar harga persediaan sehingga terjadi salah saji persediaan yang material • pencatatan ganda atas penjualan • <i>overstated</i> laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan, dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk.	• PT Kimia Farma Tbk. dikenai sanksi administratif berupa denda yaitu sebesar Rp500.000.000,- • Direksi Lama PT Kimia Farma (Persero) Tbk. periode 1998 – Juni 2002 diwajibkan membayar Rp1.000.000.000 untuk disetor ke Kas Negara, karena melakukan kegiatan praktek penggelembungan atas laporan keuangan per 31 Desember 2001 • Sdr. Ludovicus Sensi W, Rekan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa diwajibkan membayar Rp100.000.000,- atas resiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia FarmaTbk.
2	PT Great River International Tbk. (GRIV)	• <i>overstatement</i> atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan per 31 Desember 2003	• Penyidik Kejaksaan Agung mengeluarkan surat perintah penangkapan Presiden Direktur PT GRIV

(bersambung)

Tabel 1.2 (sambungan)

No	Perusahaan	Kecurangan akuntansi atau bisnis	Akibat
		• penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya • konspirasi antara PT GRIV dengan akuntannya	• Menteri Keuangan membekukan izin Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun. karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan Laporan Audit
3	PT Indofarma Tbk.	• Barang Dalam Proses <i>overstated</i> dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami <i>understated</i> dan laba bersih mengalami <i>overstated</i> dengan nilai yang sama	• Bapepam mendenda mantan Direksi Indofarma yang menjabat saat dilaporkannya laporan tahunan tahun buku 2001 sebesar Rp500 Juta
4	PT Kereta Api Indonesia	• mengakui keuntungan sebesar Rp6,9 miliar, padahal setelah diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp63 miliar • pajak pihak ketiga yang sudah tiga tahun tidak pernah ditagih diakui sebagai pendapatan • bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya disajikan sebagai hutang	• Mentri Keuangan membekukan izin Akuntan Publik Drs. Salam Mannan. Dia merupakan pemimpin rekan pada kantor Akuntan Publik S. Mannan, Sofwan, Adnan dan rekan

Sumber : Siaran Pers Bapepam 2002, 2005, dan <http://www.tempo.co> (data diolah)

Kasus manipulasi akuntansi ini juga menyeret nama akuntan publik yang bertindak sebagai auditor, sehingga mendapat banyak kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah yang membuat banyak pihak terutama *stakeholder* merasa dirugikan. Padahal auditor adalah mediator independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Terkait isu keterlibatan akuntan publik terhadap kecurangan manipulasi akuntansi, dan kegagalan auditor dalam mengungkapkan salah saji material dalam laporan keuangan klien, maka SOX menetapkan sebuah badan pengawas baru untuk profesi akuntansi yaitu PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*). Tanggapan terhadap kasus independensi auditor di Indonesia menyebabkan DPR mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. UU ini mengatur tentang jenis jasa, perizinan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab akuntan publik atas jasa yang diberikannya. Dalam Pasal 28 ayat (1) UU No. 5 tahun 2011 disebutkan bahwa, “Dalam memberikan jasa asuransi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1), Akuntan Publik dan KAP wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan.

Alasan penggunaan tahun 2007 sampai tahun 2013 adalah pada rentang periode tersebut, yaitu tahun 2008 Indonesia mengalami krisis sektor keuangan sebagai dampak dari krisis di Amerika Serikat pada tahun 2008. Kondisi ini juga mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penyebab utama dari krisis ini adalah suatu desain produk perbankan di AS yang dikenal dengan *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* adalah kredit pemilikan rumah (KPR) di Amerika yang diberikan kepada konsumen yang memiliki kelayakan kredit kurang dari cukup (Detik Finance : 2007). Bisnis yang terkait *subprime mortgage* cepat berkembang menjadi krisis global karena nasabah *subprime mortgage* tidak lagi mampu membayar sehingga menimbulkan kredit macet yang terus meningkat.

Pada saat yang hampir bersamaan, harga sektor properti AS jatuh sehingga lembaga keuangan penyalur KPR banyak yang merugi dan beberapa di antaranya gulung tikar.

Pada pertengahan tahun 2007, akumulasi permasalahan kredit macet sektor perumahan di AS memuncak dan akhirnya menimbulkan gejolak di pasar keuangan global. Investor-investor global raksasa yang memiliki investasi di *subprime mortgage* mulai menarik dananya dari pasar modal dan mulai memasukkannya ke dalam investasi yang berisiko lebih rendah. Gejolak pasar keuangan global yang dipicu krisis *subprime mortgage* telah meningkatkan ketidakpastian sehingga mendorong arus keluar dana asing dari instrumen investasi rupiah. Dalam kondisi pasar keuangan global yang bergejolak investor cenderung menyelamatkan dananya dengan menghindari instrumen investasi berisiko (*risk aversion*), termasuk instrumen yang diterbitkan *emerging markets* seperti Indonesia.

Chen dan Church (1992) mengatakan bahwa kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, sehingga para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan di masa depan. Auditor mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan bisnis dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Pendapat auditor dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

(SPAP seksi 508, 2011). Keadaan tertentu sering kali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor bentuk baku. Salah satu keadaan yang mengharuskan auditor menyimpang dari laporan auditor bentuk baku adalah seperti yang dijelaskan oleh PSA No. 30 (SA Seksi 341 dalam SPAP, 2011) berikut ini:

Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011). Saat ini auditor juga harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988). Pernyataan tersebut mempertegas bahwa auditor harus memodifikasi laporan auditor bentuk baku dengan mengungkapkannya dalam bentuk opini audit modifikasi *going concern* di paragraf penjelasan Laporan Auditor Independen (LAI). Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengeluaran opini *going concern* berdampak pada hilangnya kepercayaan investor sehingga terjadi kemunduran harga saham. Selain itu, perusahaan yang menerima opini *going concern* juga akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, kehilangan pelanggan, dan bahkan kehilangan kepercayaan dari karyawan perusahaan itu sendiri. Dampak dari opini *going concern* yang tidak

diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) menyangkut kesangsian kelangsungan usaha entitas klien yang dibuat oleh auditor.

Banyaknya kasus manipulasi akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat membuat *stakeholder* kehilangan kepercayaan kepada manajemen perusahaan dan akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Kasus ini pada umumnya diikuti dengan kebangkrutan perusahaan yang sebelumnya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Menanggapi hal ini, AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), pertumbuhan perusahaan, dan *prior opinion*.

Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pengguna laporan keuangan (Stevanus dan Rohman, 2013:2). Reputasi KAP merupakan salah satu dari banyak faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, sehingga dapat membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. KAP yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* jika klien memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu

perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut. Keown dkk (2002) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, mungkin menyebabkan auditor ragu untuk mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Opini audit modifikasi *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya (*prior opinion*) akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian dan data di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu: **“Pengaruh reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (studi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013 ?

2. Bagaimana pengaruh signifikansi secara simultan dari reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh signifikansi secara parsial dari :
 - a) Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?,
 - b) Ukuran perusahaan klien terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?, dan
 - c) *Prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikansi secara simultan dari reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikansi secara parsial dari :
 - a) Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*,
 - b) Ukuran perusahaan klien terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, dan
 - c) *Prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penulis dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh hubungan antara reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*

secara simultan maupun parsial, dan juga dapat memberikan wacana bagi perkembangan studi tentang teori akuntansi keagenan dalam bidang *auditing*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Sebagai bahan pengetahuan tambahan dalam melakukan audit dan pertimbangan tambahan dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee*.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam industri manufaktur yang *listing* di BEI sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai *agency theory*, *auditing*, *going concern*, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan *prior opinion*. Selain itu, peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan secara kronologis dan sistimatis hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil temuan penelitian ini.